

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, strategi, dan praktik manajerial yang dilakukan sekolah dasar dalam mengatasi permasalahan defisit ruang kelas. Defisit ruang kelas bukan sekadar persoalan kuantitatif (jumlah ruang), melainkan persoalan kebijakan, pengambilan keputusan, kreativitas manajemen, dan konteks sosial sekolah, sehingga membutuhkan pemahaman holistik.

Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Sejalan dengan itu, Creswell (2014) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna, strategi, dan pengalaman partisipan dalam suatu fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali: Strategi kepala sekolah dalam mengelola keterbatasan ruang kelas

Kepala sekolah memegang peran strategis sebagai manajer dan pengambil keputusan utama dalam mengelola keterbatasan ruang kelas di sekolah dasar. Dalam kondisi defisit ruang kelas, kepala sekolah dituntut untuk mampu merumuskan dan mengimplementasikan strategi manajemen ruang pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan berorientasi pada keberlangsungan proses belajar mengajar.

1. Strategi Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, kepala sekolah melaksanakan analisis kebutuhan ruang pembelajaran secara komprehensif dan berkelanjutan. Analisis ini tidak hanya mencakup pemetaan jumlah rombongan belajar dan jumlah

peserta didik, tetapi juga memperhatikan kondisi fisik ruang kelas, daya tampung ideal, ketersediaan sarana pendukung pembelajaran, serta alokasi waktu belajar yang tersedia setiap harinya. Perencanaan dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan, khususnya terkait rasio ideal antara luas ruang kelas dan jumlah peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara nyaman, aman, dan kondusif. Selanjutnya, kepala sekolah bersama tim manajemen sekolah menyusun perencanaan penggunaan ruang secara strategis dan fleksibel. Langkah ini diwujudkan melalui pengaturan jadwal pembelajaran yang efisien, seperti penerapan sistem shift pagi dan siang, pengaturan jadwal bergilir antar kelas, serta pemanfaatan ruang-ruang alternatif yang memungkinkan digunakan sebagai ruang belajar sementara. Perencanaan tersebut disusun berdasarkan hasil musyawarah bersama guru dan tenaga kependidikan agar pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah. Selain itu, perencanaan juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan, yakni dengan memprediksi perkembangan jumlah peserta didik pada tahun-tahun berikutnya serta kemungkinan penambahan rombongan belajar. Dengan demikian, kepala sekolah dapat menyusun rencana jangka pendek dan jangka menengah, baik melalui optimalisasi ruang yang ada maupun melalui usulan penambahan sarana dan prasarana kepada pihak terkait. Perencanaan yang matang ini bertujuan untuk meminimalkan terjadinya kekurangan ruang kelas, menghindari benturan jadwal penggunaan ruang, serta menjaga efektivitas dan kualitas proses pembelajaran meskipun dalam kondisi keterbatasan sarana.

2. Strategi Pengorganisasian (*Organizing*)

Dalam aspek pengorganisasian, kepala sekolah berperan sebagai koordinator utama yang mengintegrasikan seluruh sumber daya sekolah guna mendukung pemanfaatan ruang pembelajaran secara optimal dan berkelanjutan. Pengorganisasian dilakukan dengan cara mengatur pembagian tugas guru secara proporsional sesuai dengan beban mengajar, kompetensi, serta kebutuhan pembelajaran di setiap kelas. Selain itu, kepala

sekolah juga menentukan penempatan kelas secara strategis dengan mempertimbangkan jumlah peserta didik, kondisi ruang, serta karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Untuk mengatasi keterbatasan ruang kelas, kepala sekolah mengoptimalkan pemanfaatan ruang-ruang alternatif yang tersedia di lingkungan sekolah, seperti perpustakaan, aula, ruang serbaguna, bahkan ruang terbuka yang memungkinkan digunakan sebagai tempat belajar sementara. Pemanfaatan ruang alternatif tersebut disesuaikan dengan jenis kegiatan pembelajaran, sehingga tetap mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran tanpa mengurangi kenyamanan dan efektivitas proses belajar mengajar.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pengelolaan, kepala sekolah membentuk tim kecil yang terdiri atas wakil kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan yang memiliki tanggung jawab dalam pengaturan jadwal dan penggunaan ruang. Tim ini berperan dalam menyusun jadwal pemakaian ruang, mengoordinasikan pergantian kelas, serta memastikan tidak terjadi tumpang tindih penggunaan ruang. Melalui mekanisme koordinasi yang terstruktur, setiap guru memahami peran dan tanggung jawabnya dalam memanfaatkan ruang pembelajaran secara optimal. Selain itu, kepala sekolah juga menerapkan pola komunikasi yang terbuka dan partisipatif, sehingga setiap permasalahan terkait penggunaan ruang dapat segera diidentifikasi dan dicarikan solusinya secara bersama-sama. Dengan pengorganisasian yang sistematis, kolaboratif, dan fleksibel, pengelolaan ruang pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, efisien, serta mampu menunjang kelancaran proses pembelajaran meskipun dalam kondisi keterbatasan sarana prasarana.

3. Strategi Pelaksanaan (*Actuating*)

Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah memastikan bahwa seluruh strategi yang telah direncanakan dan diorganisasikan dapat diterapkan secara konsisten dan efektif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kepala sekolah berperan aktif dalam mengarahkan, membimbing, serta memotivasi guru agar mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi

keterbatasan ruang yang ada. Arahan tersebut diberikan melalui rapat koordinasi, supervisi akademik, serta komunikasi intensif dengan guru kelas maupun guru mata pelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru didorong untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kondisi ruang, seperti pembelajaran kelompok kecil (*small group learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta penggunaan media pembelajaran portabel yang mudah dipindahkan dan tidak membutuhkan ruang yang luas. Strategi ini bertujuan agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik meskipun dalam keterbatasan sarana fisik. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar alternatif melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*). Pemanfaatan halaman sekolah, taman, atau area terbuka lainnya digunakan sebagai ruang belajar kontekstual yang tidak hanya mengurangi kepadatan ruang kelas, tetapi juga meningkatkan motivasi dan pengalaman belajar siswa. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih variatif dan menyenangkan tanpa mengurangi ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan strategi ini, kepala sekolah juga melakukan pemantauan secara berkala untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan. Apabila ditemukan kendala, seperti ketidaksesuaian jadwal, keterbatasan media, atau kesulitan guru dalam pengelolaan kelas, kepala sekolah segera melakukan penyesuaian dan memberikan solusi yang tepat. Dengan demikian, tahap pelaksanaan tidak hanya bersifat menjalankan rencana, tetapi juga menjadi proses dinamis yang terus disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

4. Strategi Pengawasan dan Evaluasi (*Controlling*)

Pada tahap pengawasan, kepala sekolah melakukan pemantauan secara langsung dan berkelanjutan terhadap pelaksanaan penggunaan ruang pembelajaran serta proses belajar mengajar yang berlangsung di setiap kelas. Pengawasan ini dilakukan melalui kegiatan supervisi kelas, observasi

lapangan, serta evaluasi rutin terhadap pelaksanaan jadwal dan pemanfaatan ruang. Kepala sekolah memastikan bahwa pengaturan ruang yang telah ditetapkan benar-benar diterapkan sesuai perencanaan serta tidak menimbulkan permasalahan baru, seperti kepadatan berlebih, ketidakteraturan jadwal, atau menurunnya kenyamanan belajar siswa. Selain itu, kepala sekolah juga mengevaluasi dampak penerapan strategi tersebut terhadap kondisi fisik dan psikologis guru maupun peserta didik. Aspek kelelahan guru, efektivitas waktu pembelajaran, serta tingkat konsentrasi dan kenyamanan siswa menjadi indikator penting dalam proses evaluasi. Evaluasi ini dilakukan melalui diskusi dengan guru, refleksi hasil pembelajaran, serta masukan dari wali kelas dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Hasil dari kegiatan pengawasan selanjutnya dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan dan penyempurnaan strategi pengelolaan ruang pembelajaran. Apabila ditemukan kendala, kepala sekolah melakukan penyesuaian, seperti penataan ulang jadwal belajar, pengaturan kembali jumlah siswa dalam satu kelas secara bertahap, atau optimalisasi penggunaan ruang alternatif. Dalam jangka panjang, hasil evaluasi tersebut juga menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan usulan penambahan ruang kelas atau rehabilitasi sarana prasarana kepada dinas pendidikan dan pemangku kepentingan terkait.

Dengan adanya proses pengawasan yang sistematis dan berkelanjutan, kepala sekolah dapat memastikan bahwa seluruh strategi pengelolaan ruang pembelajaran berjalan secara efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Pengawasan ini sekaligus menjadi sarana pengendalian dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam upaya mengatasi keterbatasan ruang kelas di sekolah.

a. Strategi Kolaborasi dan Advokasi

Selain strategi internal, kepala sekolah juga melakukan kolaborasi dan advokasi dengan berbagai pihak, seperti komite sekolah, orang tua, pemerintah daerah, dan masyarakat sekitar. Kolaborasi ini dilakukan

untuk memperoleh dukungan dalam bentuk pendanaan, pemanfaatan fasilitas bersama, maupun pembangunan ruang kelas baru. Kepala sekolah berperan sebagai komunikator yang menjelaskan kondisi riil sekolah dan urgensi pemenuhan kebutuhan ruang kelas, sehingga memperoleh legitimasi dan dukungan kebijakan.

b. Strategi Kepemimpinan Adaptif

Dalam mengelola keterbatasan ruang kelas, kepala sekolah menerapkan kepemimpinan adaptif, yaitu kemampuan menyesuaikan kebijakan dengan dinamika dan keterbatasan yang ada. Kepala sekolah dituntut bersikap fleksibel, terbuka terhadap inovasi, serta responsif terhadap masukan guru dan peserta didik. Kepemimpinan adaptif ini menjadi kunci dalam menjaga stabilitas proses pembelajaran di tengah keterbatasan sarana fisik.

c. Kesimpulan

Dengan demikian, strategi kepala sekolah dalam mengelola keterbatasan ruang kelas mencakup perencanaan yang berbasis kebutuhan, pengorganisasian sumber daya secara efektif, pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel, pengawasan berkelanjutan, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Strategi ini tidak hanya bertujuan mengatasi defisit ruang kelas secara teknis, tetapi juga menjaga mutu dan keberlanjutan pembelajaran di sekolah dasar. Kebijakan internal sekolah terkait penjadwalan, pembagian rombongan belajar, dan pemanfaatan ruang alternatif Peran guru dalam mengadaptasi pembelajaran di tengah keterbatasan ruang Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen ruang pembelajaran

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam manajemen ruang pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah

dasar dalam mengatasi defisit ruang kelas. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pengelolaan ruang pembelajaran secara komprehensif dalam konteks alamiah sekolah.

Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif satu atau beberapa sekolah dasar yang mengalami keterbatasan ruang kelas sebagai satuan kasus penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat mengungkap praktik manajerial, kebijakan internal sekolah, serta berbagai bentuk inovasi dan adaptasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas pembelajaran di tengah keterbatasan sarana fisik.

C. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan data

a) wawancara mendalam

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan bentuk semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan kerangka pertanyaan yang terarah, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan strategi secara luas sesuai konteks yang mereka alami.

Menurut Sugiyono (2019), wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam sekaligus fleksibel, sehingga sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang bertujuan memahami proses dan strategi.

Subjek Wawancara

Informan wawancara dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan peran dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan ruang pembelajaran, meliputi:

Kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pengambil kebijakan sekaligus penanggung jawab utama dalam pengelolaan ruang kelas di sekolah. Dalam kapasitas tersebut, kepala sekolah berwenang

menetapkan arah kebijakan, menyusun perencanaan strategis, serta mengoordinasikan seluruh sumber daya yang ada agar pemanfaatan ruang pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Peran ini menuntut kepala sekolah untuk memiliki kemampuan manajerial yang baik, khususnya dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengaturan ruang, penjadwalan pembelajaran, serta penyesuaian terhadap keterbatasan sarana dan prasarana.

Selain sebagai pengambil kebijakan, kepala sekolah juga berperan sebagai pengendali dan pengawas pelaksanaan manajemen ruang kelas. Kepala sekolah memastikan bahwa setiap kebijakan yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan dengan baik oleh guru dan tenaga kependidikan, serta selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam menjalankan perannya, kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mampu memberikan arahan, motivasi, dan solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul terkait penggunaan ruang kelas.

Dengan demikian, keberhasilan manajemen ruang kelas sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan pembelajaran. Kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan responsif terhadap kondisi sekolah akan mampu menciptakan pengelolaan ruang kelas yang efektif, kondusif, serta mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

b) observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung nonpartisipan. Observasi nonpartisipan dipilih karena peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran atau pengambilan keputusan manajerial di sekolah.

Menurut Sugiyono (2019), observasi nonpartisipan memungkinkan peneliti memperoleh data objektif tentang perilaku, kondisi, dan situasi yang diamati tanpa memengaruhi aktivitas subjek penelitian.

Objek yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

1. Kondisi fisik ruang pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang sangat memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Aspek ini mencakup jumlah dan ukuran ruang kelas, tingkat kepadatan siswa, kualitas ventilasi, pencahayaan, serta kelayakan ruang secara keseluruhan. Ruang kelas yang memadai dari segi luas dan jumlah akan memungkinkan terselenggaranya pembelajaran secara nyaman, tertib, dan efektif. Sebaliknya, keterbatasan ruang kelas dapat menyebabkan kepadatan siswa yang tinggi, sehingga mengurangi kenyamanan belajar dan berdampak pada menurunnya konsentrasi peserta didik. Ukuran ruang kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti keterbatasan ruang gerak, meningkatnya kebisingan, serta sulitnya guru dalam mengelola kelas secara optimal. Kepadatan siswa yang tinggi juga dapat memengaruhi interaksi belajar, mengurangi efektivitas penggunaan metode pembelajaran aktif, serta menurunkan kualitas perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, aspek ventilasi dan pencahayaan menjadi faktor penunjang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman. Ventilasi yang baik memungkinkan sirkulasi udara berjalan optimal sehingga ruangan tidak pengap dan suhu tetap stabil. Pencahayaan yang cukup, baik alami maupun buatan, membantu siswa melihat materi pembelajaran dengan jelas dan mengurangi kelelahan mata. Apabila kedua aspek ini tidak terpenuhi, maka dapat berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar dan meningkatnya kelelahan fisik siswa. Kelayakan ruang pembelajaran juga mencakup kondisi bangunan, kebersihan, keamanan, serta kelengkapan sarana

pendukung seperti meja, kursi, papan tulis, dan media pembelajaran. Ruang kelas yang layak dan tertata dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan kenyamanan guru dan siswa, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, kondisi fisik ruang pembelajaran perlu mendapat perhatian serius dalam perencanaan dan pengelolaan sekolah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2. Pemanfaatan ruang kelas, merupakan aspek penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran, terutama dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana. Pengelolaan ruang kelas yang efektif tidak hanya berkaitan dengan penggunaan ruang secara fisik, tetapi juga mencakup pengaturan tata letak, fleksibilitas penggunaan ruang, serta strategi penjadwalan pembelajaran yang efisien. Pengaturan tempat duduk menjadi salah satu bentuk pemanfaatan ruang yang berpengaruh langsung terhadap interaksi belajar. Susunan tempat duduk yang fleksibel, seperti model berkelompok, melingkar, atau *U-shape*, memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa serta mendorong aktivitas belajar yang lebih partisipatif. Pengaturan ini juga disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan, sehingga ruang kelas dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai kebutuhan kegiatan belajar. Selain ruang kelas utama, sekolah juga mengoptimalkan penggunaan ruang alternatif seperti perpustakaan, aula, ruang serbaguna, maupun ruang terbuka di lingkungan sekolah. Pemanfaatan ruang alternatif ini bertujuan untuk mengurangi kepadatan kelas, memberikan variasi suasana belajar, serta mendukung pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Kegiatan seperti diskusi kelompok, praktik, atau pembelajaran berbasis proyek dapat dilaksanakan di ruang-ruang tersebut tanpa mengurangi efektivitas pembelajaran. Dalam mengatasi keterbatasan ruang, sekolah juga menerapkan sistem

rotasi atau pembelajaran bergilir (*shift*). Melalui sistem ini, kelas dibagi dalam beberapa sesi waktu sehingga penggunaan ruang dapat diatur secara lebih efisien dan tidak terjadi penumpukan siswa dalam satu waktu. Sistem rotasi ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, jumlah rombongan belajar, serta kesiapan guru, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan optimal meskipun dalam keterbatasan fasilitas. Dengan pengelolaan ruang kelas yang terencana dan fleksibel, sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan adaptif terhadap berbagai keterbatasan. Pemanfaatan ruang yang optimal tidak hanya mendukung kelancaran pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kenyamanan, motivasi belajar, serta kualitas hasil belajar siswa secara keseluruhan.

3. Proses pembelajaran merupakan aspek utama yang sangat dipengaruhi oleh kondisi ruang kelas. Dalam situasi keterbatasan ruang, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan efektif. Penyesuaian ini menjadi bagian penting dari profesionalisme guru dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Guru menyesuaikan metode mengajar dengan kondisi ruang kelas melalui penerapan model pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pembelajaran kooperatif dalam kelompok kecil, diskusi terbimbing, serta pembelajaran berbasis tugas atau proyek. Metode-metode tersebut dipilih karena tidak membutuhkan ruang yang terlalu luas, namun tetap mampu mendorong keaktifan siswa, kerja sama, serta pemahaman materi secara mendalam. Dalam kondisi kelas yang padat, guru juga cenderung mengurangi aktivitas yang membutuhkan banyak pergerakan dan menggantinya dengan kegiatan belajar yang lebih terstruktur. Selain itu, guru memanfaatkan media pembelajaran yang praktis dan mudah dipindahkan, seperti lembar kerja peserta

didik (LKPD), alat peraga sederhana, serta media digital yang dapat diakses melalui perangkat pribadi siswa. Penggunaan media tersebut membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif meskipun ruang gerak terbatas. Guru juga menyesuaikan durasi dan alur pembelajaran agar siswa tidak mengalami kelelahan akibat kondisi ruang yang kurang ideal. Dalam pelaksanaannya, guru juga menerapkan strategi pengelolaan kelas yang lebih disiplin dan terencana, seperti pengaturan waktu belajar, pembagian tugas yang jelas, serta pengawasan yang intensif terhadap aktivitas siswa. Hal ini dilakukan untuk menjaga ketertiban kelas dan memastikan tujuan pembelajaran tetap tercapai. Dengan demikian, meskipun terdapat keterbatasan ruang kelas, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara optimal melalui kreativitas dan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran.

4. Manajemen jadwal pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan ruang kelas, khususnya pada sekolah yang memiliki keterbatasan ruang belajar. Pengaturan jadwal yang baik bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif tanpa menimbulkan benturan penggunaan ruang maupun kelelahan bagi guru dan peserta didik. Oleh karena itu, penyusunan jadwal dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan jumlah rombongan belajar, ketersediaan ruang kelas, serta beban mengajar guru. Dalam pelaksanaannya, sekolah menerapkan pembagian jam belajar yang fleksibel dan proporsional. Pembagian ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelas serta karakteristik mata pelajaran. Mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi atau penggunaan media tertentu biasanya ditempatkan pada jam-jam awal pembelajaran, ketika kondisi fisik dan mental siswa masih optimal. Sementara itu, mata pelajaran yang bersifat praktik atau diskusi dapat dijadwalkan pada waktu yang lebih fleksibel. Selain pengaturan jam belajar,

manajemen jadwal juga mencakup pengaturan rombongan belajar. Dalam kondisi keterbatasan ruang, sekolah melakukan penyesuaian jumlah siswa per kelas atau menerapkan sistem rotasi dan pembelajaran bergilir. Sistem ini memungkinkan seluruh siswa tetap memperoleh hak belajar tanpa harus memadati ruang kelas secara bersamaan. Pengaturan rombongan belajar dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan jumlah siswa, efektivitas pembelajaran, serta kenyamanan ruang. Kepala sekolah bersama tim kurikulum dan guru secara berkala melakukan evaluasi terhadap jadwal yang telah disusun. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan jadwal, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta melakukan penyesuaian apabila ditemukan ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. Dengan manajemen jadwal yang terencana dan fleksibel, proses pembelajaran dapat berjalan lebih tertib, efisien, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran meskipun dalam keterbatasan sarana ruang kelas.

c) studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai dokumen tertulis, arsip, dan catatan resmi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen digunakan sebagai sumber data sekunder untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Menurut Sugiyono (2019), studi dokumentasi bermanfaat untuk memperoleh data yang bersifat historis, administratif, dan faktual, serta dapat meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif.

Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Data jumlah siswa dan rombongan belajar

Data jumlah siswa dan rombongan belajar merupakan informasi dasar yang sangat penting dalam perencanaan manajemen pembelajaran dan pengelolaan ruang kelas. Data ini mencakup

jumlah keseluruhan peserta didik di sekolah, jumlah siswa pada setiap tingkat kelas, serta jumlah rombongan belajar yang terbentuk berdasarkan ketentuan yang berlaku. Rombongan belajar sendiri merupakan satuan kelas yang terdiri atas sejumlah peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran secara bersama dalam satu ruang dan waktu tertentu.

Keberadaan data jumlah siswa dan rombongan belajar menjadi acuan utama dalam menentukan kebutuhan ruang kelas, penyusunan jadwal pembelajaran, pembagian tugas mengajar guru, serta pengaturan sarana dan prasarana pembelajaran. Apabila jumlah siswa dalam satu rombongan belajar melebihi kapasitas ideal ruang kelas, maka hal tersebut dapat berdampak pada kepadatan ruang, menurunnya kenyamanan belajar, serta berkurangnya efektivitas pembelajaran.

2. Denah dan data sarana prasarana sekolah, khususnya ruang kelas
3. Jadwal pembelajaran dan pembagian *shift* belajar
4. Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS)
5. Dokumen kebijakan internal sekolah terkait pengelolaan ruang pembelajaran
6. Laporan inventaris sarana dan prasarana
7. Dokumentasi kegiatan pembelajaran (foto, notulen rapat, laporan kegiatan)

2. Instrumen Penelitian

Tabel 1.2
Instrumen Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik		
				W	O	D
1	Bagaimana perencanaan ruang pembelajaran dalam	a) Analisis kebutuhan ruang pembelajaran b) Pemetaan dan	1. K 2. G	√	√	√

	mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi?	inventarisasi ruang c) Perencanaan pengaturan jadwal pembelajaran d) Perencanaan pemanfaatan ruang alternatif e) Perencanaan sumber daya manusia (SDM) f) Perencanaan anggaran dan sarana pendukung	3. S			
2	Bagaimana pengorganisasian ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi?	a) Pembentukan struktur organisasi pengelolaan ruang b) Pembagian tugas dan wewenang c) Pengorganisasian alokasi ruang dan jadwal d) Koordinasi dan komunikasi internal sekolah e) Pengorganisasian pemanfaatan ruang alternatif f) Pengorganisasian sumber daya manusia (SDM)				
3	Bagaimana pelaksanaan ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi?	a) Pelaksanaan pengaturan jadwal pembelajaran b) Pelaksanaan pemanfaatan ruang alternatif c) Pelaksanaan penataan ruang pembelajaran d) Pelaksanaan pembelajaran fleksibel dan inovatif e) Pelaksanaan koordinasi dan komunikasi harian				

		f) Pelaksanaan pengelolaan sumber daya manusia				
4	Bagaimana evaluasi ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi?	a) Evaluasi keterlaksanaan program b) Evaluasi efektivitas pemanfaatan ruang c) Evaluasi proses pembelajaran d) Evaluasi kinerja guru dan tenaga kependidikan e) Evaluasi dampak terhadap siswa f) Evaluasi sarana dan prasarana				
5	Bagaimana tindak lanjut ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi?	a) Evaluasi Berkelanjutan Pemanfaatan Ruang b) Optimalisasi dan Penataan Ulang Ruang c) Penguatan Kebijakan dan Perencanaan Sekolah d) Peningkatan Kompetensi Guru dalam Manajemen Kelas e) Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan f) Monitoring Dampak terhadap Mutu Pembelajaran				
6	Apa saja kendala strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2	a) Keterbatasan sarana dan prasarana b) Keterbatasan anggaran sekolah c) Kendala penjadwalan pembelajaran d) Kesiapan dan kompetensi guru				

	Kabupaten Sukabumi?	e) Adaptasi dan kedisiplinan siswa Koordinasi dan komunikasi internal sekolah				
7	Bagaimana solusi strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi?	a) Perencanaan Pemanfaatan Ruang yang Fleksibel b) Optimalisasi dan Multifungsi Ruang Sekolah c) Pengorganisasian Kelas dan Peserta Didik d) Pengembangan Model Pembelajaran Adaptif e) Penguatan Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah f) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran				

Keterangan :

K : Kepala Sekolah

W : Wawancara

G : Guru

O : Observasi

S : Siswa

D : Dokumentasi

D. Lokasi dan Sumber Data

1. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini dilaksanakan di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur yang beralamat di Kp. Cimande Desa Sukajadi Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur dan di SDN Caringin 2 Kp. Kecamatan Gegerbitung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan ruang pembelajaran di sekolah dasar. Data ini bertujuan untuk menggali strategi, kebijakan, dan praktik nyata yang diterapkan di sekolah.

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah menjadi sumber data utama karena memiliki kewenangan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana sekolah, termasuk pengaturan ruang kelas dan ruang pembelajaran alternatif. Data yang diperoleh mencakup kebijakan, strategi, dan kendala dalam mengatasi defisit ruang kelas.

2) Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran

Guru menjadi sumber data penting karena berperan langsung dalam pemanfaatan ruang pembelajaran. Data yang digali meliputi strategi pengaturan jadwal, penggunaan ruang alternatif (perpustakaan, aula, halaman sekolah), serta inovasi pembelajaran yang dilakukan akibat keterbatasan ruang kelas.

3) Tenaga Kependidikan (Tata Usaha / Pengelola Sarpras)

Tenaga kependidikan berperan sebagai sumber data pendukung terkait administrasi sarana prasarana, kondisi fisik ruang, pemeliharaan, serta pendataan jumlah dan fungsi ruang pembelajaran di sekolah.

4) Siswa (sebagai data pendukung)

Siswa dapat menjadi sumber data tambahan untuk mengetahui dampak strategi manajemen ruang pembelajaran terhadap kenyamanan, efektivitas belajar, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip resmi yang berkaitan dengan manajemen ruang dan sarana prasarana sekolah dasar.

1) Dokumen Sekolah

Meliputi profil sekolah, denah bangunan, data jumlah rombongan belajar, data jumlah ruang kelas, jadwal penggunaan ruang, Rencana Kerja Sekolah (RKS), dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

2) Peraturan dan Kebijakan Pendidikan

Peraturan perundang-undangan yang mengatur standar sarana dan prasarana pendidikan, seperti Standar Nasional Pendidikan, peraturan menteri terkait sarana prasarana sekolah dasar, serta kebijakan daerah tentang penyelenggaraan pendidikan.

3) Laporan dan Arsip Sekolah

Laporan inventaris sarana prasarana, laporan penggunaan dana BOS terkait pengadaan atau perbaikan ruang kelas, serta laporan evaluasi sekolah.

4) Literatur dan Penelitian Terdahulu

Buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas manajemen sarana prasarana, manajemen ruang pembelajaran, dan strategi penanganan keterbatasan fasilitas pendidikan.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian berakhir, melalui beberapa tahapan berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap ini merupakan proses awal dalam memperoleh data dari berbagai sumber penelitian. Data dikumpulkan melalui:

- a) Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai manajemen ruang pembelajaran. Wawancara dilakukan secara langsung kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sebagai informan kunci yang terlibat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pengelolaan ruang pembelajaran di sekolah.

Wawancara dengan kepala sekolah difokuskan pada kebijakan, perencanaan strategis, serta pengambilan keputusan terkait pengelolaan ruang kelas. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh informasi mengenai strategi yang diterapkan dalam mengatasi keterbatasan ruang, pengaturan jadwal pembelajaran, pembagian rombongan belajar, serta upaya pengembangan sarana dan prasarana sekolah. Kepala sekolah juga menjadi sumber utama dalam menjelaskan kendala yang dihadapi serta solusi yang telah dan akan dilakukan.

Wawancara dengan guru bertujuan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, khususnya bagaimana guru menyesuaikan metode mengajar dengan kondisi ruang yang terbatas. Guru juga diminta untuk menjelaskan pengalaman mereka dalam mengelola kelas, penggunaan ruang alternatif, pengaturan tempat duduk, serta dampak kondisi ruang terhadap efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.

Sementara itu, wawancara dengan tenaga kependidikan dilakukan untuk memperoleh data pendukung terkait pengelolaan sarana dan prasarana, penjadwalan penggunaan ruang, serta pemeliharaan fasilitas pembelajaran. Informasi dari tenaga kependidikan membantu melengkapi data yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru, sehingga gambaran manajemen ruang pembelajaran dapat diperoleh secara utuh dan objektif.

Tabel 1.3
Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Sekolah mengalami kekurangan ruang kelas dibandingkan jumlah rombongan belajar	☐	☐
2	Defisit ruang kelas memengaruhi kelancaran proses pembelajaran	☐	☐
3	Sekolah memiliki perencanaan khusus terkait pengelolaan ruang pembelajaran	☐	☐
4	Sekolah menerapkan sistem pembelajaran bergilir atau shift	☐	☐
5	Ruang nonkelas dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran alternatif	☐	☐
6	Terdapat kebijakan tertulis terkait pemanfaatan ruang pembelajaran	☐	☐
7	Guru dilibatkan dalam pengambilan keputusan pengelolaan ruang	☐	☐
8	Sekolah bekerja sama dengan komite/orang tua untuk mengatasi keterbatasan ruang	☐	☐
9	Evaluasi pemanfaatan ruang pembelajaran dilakukan secara berkala	☐	☐
10	Strategi manajemen ruang pembelajaran berdampak positif pada mutu pembelajaran	☐	☐

Tabel 1.4
Instrumen Wawancara Guru

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Jumlah siswa dalam kelas sesuai dengan kapasitas	☐	☐
2	Keterbatasan ruang kelas memengaruhi proses pembelajaran	☐	☐
3	Saya menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi ruang kelas	☐	☐
4	Saya pernah mengajar di ruang selain kelas	☐	☐
5	Pengaturan tempat duduk disesuaikan dengan keterbatasan ruang	☐	☐

6	Kepala sekolah memberikan dukungan dalam pengelolaan ruang pembelajaran	☐	☐
7	Pembelajaran kelompok membantu mengatasi keterbatasan ruang	☐	☐
8	Sarana prasarana yang ada mendukung pembelajaran meskipun ruang terbatas	☐	☐
9	Strategi pengelolaan ruang saat ini sudah cukup efektif	☐	☐
10	Diperlukan penambahan ruang kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran	☐	☐

Tabel 1.5
Instrumen Wawancara Siswa

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Ruang kelas saya nyaman untuk belajar	☐	☐
2	Jumlah teman di kelas membuat ruang terasa sempit	☐	☐
3	Saya bisa belajar dengan baik meskipun kelas terbatas	☐	☐
4	Saya pernah belajar di ruang selain kelas	☐	☐
5	Guru mengatur tempat duduk agar kami bisa belajar dengan nyaman	☐	☐
6	Saya bisa melihat papan tulis dengan jelas	☐	☐
7	Ruang kelas memengaruhi semangat belajar saya	☐	☐
8	Saya senang belajar meskipun ruang kelas terbatas	☐	☐

Tabel 1.6
Instrumen Observasi

1. Perencanaan Ruang Pembelajaran

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1	Analisis kebutuhan ruang	Sekolah melakukan analisis jumlah siswa dan rombel		
2	Perencanaan penggunaan ruang	Terdapat perencanaan tertulis penggunaan ruang		
3	Penyesuaian jadwal	Jadwal pembelajaran disusun untuk mengatasi keterbatasan ruang		
4	Pemanfaatan ruang alternatif	Ruang perpustakaan/lab digunakan sebagai kelas		

2. Pengorganisasian Ruang Pembelajaran

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1	Pembagian tugas	Ada pembagian tugas pengelolaan ruang		
2	Koordinasi	Kepala sekolah berkoordinasi dengan guru		
3	Pengaturan rombongan belajar	Pengelompokan siswa sesuai kapasitas ruang		
4	Pengaturan jadwal	Pembelajaran bergiliran diterapkan		

3. Pelaksanaan Pengelolaan Ruang Pembelajaran

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1	Pemanfaatan ruang kelas	Ruang digunakan secara optimal		
2	Penggunaan ruang alternatif	Aula/perpustakaan digunakan sebagai kelas		
3	Pengaturan tempat duduk	Disesuaikan dengan jumlah siswa		
4	Kenyamanan ruang	Pencahayaan dan sirkulasi udara memadai		

4. Pengawasan dan Evaluasi

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1	Monitoring kepala sekolah	Ada pemantauan penggunaan ruang		
2	Evaluasi berkala	Dilakukan evaluasi penggunaan ruang		
3	Tindak lanjut	Ada solusi atas kekurangan ruang		
4	Dokumentasi	Terdapat laporan atau arsip pengelolaan ruang		

Tabe. 1.7

Instrumen Dokumentasi

1. Dokumen Perencanaan Ruang Pembelajaran

No	Jenis Dokumen	Indikator yang Dikaji	Ada	Tidak
1	Profil sekolah	Jumlah siswa dan rombel		
2	Denah sekolah	Ketersediaan ruang belajar		

3	Data sarana prasarana	Jumlah dan kondisi ruang kelas		
4	Jadwal pelajaran	Pengaturan waktu penggunaan ruang		
5	RKAS/RKJM	Perencanaan pengembangan ruang		

2. Dokumen Pengorganisasian Ruang

No	Jenis Dokumen	Indikator yang Dikaji	Ada	Tidak
1	Struktur organisasi sekolah	Pembagian tugas pengelolaan ruang		
2	SK pembagian tugas guru	Penanggung jawab kelas		
3	Jadwal penggunaan ruang	Pengaturan ruang bergilir		
4	Notulen rapat	Pembahasan keterbatasan ruang		
5	Struktur organisasi sekolah	Pembagian tugas pengelolaan ruang		

3. Dokumen Pelaksanaan Pengelolaan Ruang

No	Jenis Dokumen	Indikator yang Dikaji	Ada	Tidak
1	Foto ruang kelas	Kondisi fisik ruang		
2	Foto kegiatan pembelajaran	Pemanfaatan ruang		
3	Dokumentasi ruang alternatif	Aula/perpustakaan sebagai kelas		
4	Jadwal shift belajar	Pembelajaran bergiliran		
5	Foto ruang kelas	Kondisi fisik ruang		

4. Dokumen Evaluasi dan Pengawasan

No	Jenis Dokumen	Indikator yang Dikaji	Ada	Tidak
1	Laporan evaluasi sekolah	Evaluasi penggunaan ruang		
2	Catatan supervisi	Pengawasan kepala sekolah		
3	Berita acara rapat	Tindak lanjut masalah ruang		
4	Arsip perbaikan ruang	Upaya peningkatan fasilitas		

Observasi langsung merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi faktual di lapangan terkait pengelolaan ruang pembelajaran. Melalui observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi fisik ruang kelas, meliputi ukuran ruang, tingkat kebersihan, pencahayaan, ventilasi, tata letak meja dan kursi, serta kelengkapan sarana pendukung pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ruang kelas memenuhi standar kelayakan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran.

Selain ruang kelas utama, observasi juga dilakukan terhadap pemanfaatan ruang alternatif yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seperti perpustakaan, aula, ruang serbaguna, dan ruang terbuka di lingkungan sekolah. Peneliti mengamati bagaimana ruang-ruang tersebut dimanfaatkan sebagai solusi atas keterbatasan ruang kelas, termasuk jenis kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, tingkat efektivitas penggunaannya, serta kenyamanan yang dirasakan oleh guru dan siswa selama kegiatan berlangsung.

selanjutnya difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini, peneliti mengamati bagaimana guru mengelola kelas, menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi ruang, mengatur

interaksi siswa, serta memanfaatkan sarana yang tersedia. Aspek yang diamati meliputi aktivitas belajar siswa, keterlibatan peserta didik, pengelolaan waktu, serta kelancaran proses pembelajaran secara keseluruhan.

Melalui observasi langsung ini, peneliti memperoleh data empiris yang bersifat aktual dan objektif, sehingga dapat memperkuat hasil wawancara dan dokumentasi. Data hasil observasi selanjutnya dianalisis untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan manajemen ruang pembelajaran, sekaligus mengidentifikasi kendala dan praktik baik (*best practice*) yang dapat dijadikan bahan rekomendasi perbaikan.

- b) Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi tertulis yang berkaitan dengan manajemen ruang pembelajaran di sekolah. Dokumen yang dikaji meliputi profil sekolah, data sarana dan prasarana, jadwal penggunaan ruang kelas, serta berbagai kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran dan fasilitas pendidikan. Dokumen-dokumen tersebut menjadi sumber data penting untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya.

Profil sekolah digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi sekolah, jumlah peserta didik, jumlah rombongan belajar, tenaga pendidik, serta ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran. Data sarana dan prasarana memberikan informasi mengenai jumlah dan kondisi ruang kelas, ruang penunjang, serta kelayakan fasilitas yang dimiliki sekolah dalam menunjang proses pembelajaran. Sementara itu, jadwal penggunaan ruang dianalisis untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang kelas, sistem pembagian waktu belajar, serta potensi terjadinya tumpang tindih penggunaan ruang.

Selain itu, peneliti juga mengkaji dokumen kebijakan sekolah, seperti program kerja kepala sekolah, keputusan pembagian tugas guru, serta kebijakan terkait pengelolaan sarana dan prasarana. Dokumen-dokumen tersebut menjadi dasar untuk memahami arah kebijakan sekolah dalam

mengelola ruang pembelajaran serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi keterbatasan ruang kelas.

Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi ini masih bersifat mentah, sehingga memerlukan proses analisis lebih lanjut. Data tersebut kemudian diklasifikasikan, dibandingkan, dan diinterpretasikan dengan hasil wawancara serta observasi lapangan. Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh, objektif, dan valid mengenai manajemen ruang pembelajaran di sekolah, serta mengidentifikasi kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan kondisi nyata di lapangan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti:

- a) Menyeleksi data yang berkaitan dengan strategi manajemen ruang pembelajaran.
- b) Mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan ruang pembelajaran.
- c) Mengeliminasi data yang tidak relevan dengan masalah defisit ruang kelas.
- d) Reduksi data bertujuan agar data lebih terfokus dan mudah dianalisis.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami. Penyajian data dilakukan melalui:

- a. Uraian naratif atau deskriptif.
- b. Tabel atau matriks strategi manajemen ruang pembelajaran.
- c. Bagan alur pemanfaatan ruang pembelajaran. Penyajian data membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan dari hasil penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Kesimpulan dilakukan dengan:

- a. Menginterpretasikan pola dan tema yang muncul dari data.
- b. Membandingkan hasil temuan dengan teori dan penelitian terdahulu.
- c. Melakukan verifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan kesimpulan didukung oleh data yang valid dan konsisten.

5. Keabsahan Data (Uji Kredibilitas) Pendukung Analisis untuk menjamin keabsahan hasil analisis data, dilakukan:

Untuk menjamin keabsahan data (uji kredibilitas) sebagai pendukung analisis dalam penelitian kualitatif, dilakukan beberapa teknik pengujian agar data yang diperoleh benar-benar valid, dapat dipercaya, dan mencerminkan kondisi lapangan secara nyata. Keabsahan hasil analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan dan memadukan berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sementara triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi.

Ketekunan Pengamatan (*Persistent Observation*)

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan mengamati secara cermat dan berulang terhadap aktivitas pengelolaan dan pemanfaatan ruang pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menemukan pola, karakteristik, dan aspek penting yang relevan dengan fokus penelitian.

- b. Member *check* merupakan teknik untuk meningkatkan keabsahan data dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan

temuan penelitian kepada informan yang telah memberikan data. Dalam penelitian ini, *member check* dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang menjadi sumber utama informasi mengenai manajemen ruang pembelajaran. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa data, interpretasi, serta kesimpulan sementara yang dibuat oleh peneliti telah sesuai dengan maksud, pengalaman, dan kondisi nyata yang disampaikan oleh informan. Pelaksanaan *member check* dilakukan dengan cara menyampaikan ringkasan hasil wawancara atau temuan sementara kepada informan, baik secara lisan maupun tertulis. Informan kemudian diminta untuk menelaah kembali isi data tersebut, memberikan klarifikasi apabila terdapat kekeliruan, serta menambahkan informasi apabila masih terdapat hal-hal yang belum terdapat secara lengkap. Proses ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara peneliti dan informan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, *member check* juga berfungsi sebagai sarana validasi interpretasi peneliti terhadap data lapangan. Apabila terdapat perbedaan pemahaman antara peneliti dan informan, maka peneliti melakukan penyesuaian atau pendalaman data berdasarkan penjelasan informan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya mencerminkan sudut pandang peneliti, tetapi benar-benar merepresentasikan realitas yang dialami oleh subjek penelitian.

Melalui penerapan *member check*, keabsahan, kredibilitas, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat ditingkatkan. Teknik ini sekaligus memperkuat kualitas penelitian kualitatif karena memastikan bahwa setiap temuan didasarkan pada data yang valid, terverifikasi, dan sesuai dengan konteks lapangan.

- c. Kecukupan referensial merupakan salah satu teknik untuk menjamin keabsahan data penelitian dengan cara melengkapi temuan lapangan

menggunakan berbagai sumber dokumentasi yang relevan dan autentik. Dalam penelitian ini, keabsahan data diperkuat melalui penggunaan dokumen pendukung yang berkaitan langsung dengan manajemen ruang pembelajaran di sekolah. Dokumen tersebut meliputi jadwal pembelajaran, denah ruang kelas, data sarana dan prasarana, kebijakan sekolah, notulen rapat, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dalam bentuk foto.

Dokumen jadwal pembelajaran digunakan untuk memverifikasi kebenaran informasi mengenai pengaturan waktu belajar, pembagian rombongan belajar, serta penggunaan ruang kelas. Denah ruang kelas dan data sarana prasarana berfungsi untuk memberikan gambaran nyata mengenai kondisi fisik sekolah, jumlah ruang yang tersedia, serta pemanfaatannya dalam proses pembelajaran. Sementara itu, kebijakan sekolah dan notulen rapat menjadi bukti administratif yang menunjukkan adanya perencanaan, pengambilan keputusan, serta koordinasi dalam pengelolaan ruang pembelajaran.

Selain itu, foto kegiatan pembelajaran digunakan sebagai bukti visual yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi visual ini membantu menunjukkan secara nyata bagaimana proses pembelajaran berlangsung, bagaimana ruang kelas dimanfaatkan, serta bagaimana guru dan siswa berinteraksi dalam kondisi ruang yang tersedia. Dengan adanya bukti-bukti tersebut, data penelitian tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga didukung oleh fakta empiris yang dapat diverifikasi. Melalui kecukupan referensial ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penggunaan berbagai dokumen pendukung juga membantu memperkuat triangulasi data, sehingga temuan penelitian menjadi lebih valid dan menggambarkan kondisi lapangan secara objektif.

- d. Diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*) merupakan salah satu teknik untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan diskusi secara berkala dengan rekan sejawat maupun dosen pembimbing untuk memperoleh masukan, kritik, serta sudut pandang alternatif terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Kegiatan ini bertujuan untuk menghindari subjektivitas peneliti serta memperkuat keakuratan interpretasi data.

Melalui diskusi tersebut, peneliti memaparkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh, kemudian mendiskusikannya secara terbuka dengan pihak lain yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan atau penelitian. Teman sejawat memberikan tanggapan terkait kejelasan data, kesesuaian antara temuan dan teori, serta ketepatan penarikan kesimpulan. Masukan yang diperoleh menjadi bahan refleksi bagi peneliti untuk melakukan perbaikan, pendalaman analisis, maupun penyesuaian terhadap hasil penelitian. Selain itu, *peer debriefing* juga berfungsi sebagai sarana untuk menguji konsistensi temuan penelitian. Apabila terdapat perbedaan pandangan atau interpretasi, peneliti melakukan penelusuran kembali terhadap data lapangan agar hasil penelitian benar-benar didasarkan pada fakta empiris, bukan asumsi pribadi. Dengan demikian, proses diskusi dengan teman sejawat membantu meningkatkan objektivitas, validitas, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian yang disusun.

Melalui penerapan teknik ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang lebih akurat, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pengembangan manajemen ruang pembelajaran di sekolah.